

Pola Komunikasi Dakwah Wahdah Islamiyah Di Kabupaten Sinjai

Da'wah Wahdah Islamiyah Communication Petterns in Sinjai

Suriati¹

Institut Agama Islam Muhammadiyah
(IAIM) Sinjai
suriatimarjan@gmail.com

Artikel disubmit : 21 Desember 2019
Artikel direvisi : 05 April 2020
Artikel disetujui : 28 Juni 2020

ABSTRACT

The research aims to uncover the communication patterns that are applied by Wahdah Islamiyah in delivering his da'wah messages at Sinjai Regency, so that it is able to develop da'wah and be accepted by the community to remote villages. Associated with reality the implementation of dawah in Sinjai Regency so far, da'wah has been running but has not optimal in applying communication pettern. As a result the control group is not clear, so it is difficult to evaluate the movement. This type of research is qualitative methods that use the approach of communication and propaganda, and the sociological approach. Primary data sources are preachers and worshipers. Secondary data were obtained from the Da'wah Wahdah Islamiyah Regency Sinjai Data collection is done by the method of observation, interviews, and documentation. The collected data is analyzed by reducing the data, then present it and finally draw conclusions. Results The research found communication patterns applied by Wahdah Islamiyah Sinjai Regency is 1) communication control group pattern. 2) Pattern tarbiyah communication. 3) Two-step communication pattern. 4) Pattern network communication. The implications of this research are addressed to people or parties who feel contrary to the organization to remain act wisely and wisely. Wahdah Islamiyah, Sinjai Regency must consistent with the quality of members because of the challenges of future da'wah more complex and requires reliable and reliable energy.

Keywords: Wahdah Islamiyah, Communication Patterns, Da'wah, Dai

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi telah mempengaruhi pola interaksi sosial masyarakat. Hal ini sudah seharusnya disikapi oleh lembaga-lembaga dakwah dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya. Pelaksanaan dakwah selama ini telah berjalan akan tetapi sering kurang optimal dalam menerapkan pola komunikasi oleh karena gugus kendali yang tidak jelas dan sulitnya melakukan evaluasi gerakan. Organisasi Wahdah Islamiyah di Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan sebagai organisasi masyarakat keagamaan termasuk aktif dalam melakukan aktivitas dakwah di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola komunikasi yang diterapkan oleh Wahdah Islamiyah dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya di Kabupaten Sinjai, sehingga mampu mengembangkan dakwah dan diterima oleh masyarakat sampai ke pelosok desa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode pendekatan komunikasi-dakwah, dan sosiologis. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan mereduksi data, kemudian menyajikannya dan terakhir menarik kesimpulan. Hasil penelitian menemukan pola komunikasi yang diterapkan Wahdah Islamiyah Kabupaten Sinjai meliputi: pola gugus kendali komunikasi di mana dai dan materi dakwah berada dalam kendali organisasi; pola komunikasi tarbiyah di mana pembelajaran menggunakan sistem kurikulum berjenjang; pola pengkaderan melalui pembimbingan kader; dan pola komunikasi jaringan yakni melakukan perekrutan anggota baru.

Kata Kunci: Wahdah Islamiyah, Pola Komunikasi, Dakwah, Dai

PENDAHULUAN

Seiring dengan semakin maju-pesatnya sains dan teknologi dewasa ini, dakwah Islam, khususnya di Indonesia menghadapi berbagai persoalan yang kompleks (Anas, 2006: 5). Kecendrungan materialism dan pola hidup yang konsumerisme pada masyarakat, konflik sosial, krisis moral masyarakat, krisis ekonomi yang sulit ditanggulangi, semakin tingginya tingkat kejahatan dan harga kebutuhan sehari-hari sedangkan daya beli masyarakat rendah, yang kesemuanya ini merupakan penyebab masalah dakwah. Aktivitas kehidupan manusia di segala bidang seperti: ekonomi, sosial, sosiokultural, pendidikan, kesenian, berbagai lembaga dan organisasi juga tidak terlepas dari dakwah islamiyah.

Dalam konteks Indonesia, perbedaan bahasa, adat istiadat, tradisi, budaya. Apalagi dengan majunya teknologi internet, TV, fasilitas telekomunikasi telah menghilangkan sekat-sekat desa dan perkotaan. Walaupun secara geografis dan ekonomis adalah bercorak pedesaan, namun pada sisi budaya dan wawasan telah menghampiri perkotaan (Anas, 2006: 5).

Realitas ini harus menjadi perhatian utama karena dakwah mengusung agama Islam yang “*rahmatan lil alamin*”, sehingga tidak ada satu kalangan pun yang merasa kehadiran dakwah hanya untuk memecah belah kelompok bahkan bangsa Indonesia. Setiap muslim harusnya mengambil peran dalam pelaksanaan dakwah, mengajak manusia ke jalan Allah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ajakan tersebut dapat mengambil wujud yang verbal atau non verbal yang membawa kemaslahatan dan patut diteladani. Dengan demikian, setiap muslim berpeluang untuk memberikan andil dalam pelaksanaan dakwah menurut kemampuan dan bidangnya masing-masing.

Intinya, dakwah merupakan aktifitas yang urgen, sehingga tidak boleh ditinggalkan dan diabaikan (Muhyiddin, 2014: 4). Mengabaikan dakwah berarti memberikan peluang bagi

tumbuhnya kemaksiatan dan kezaliman di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan dakwah tidak boleh berhenti pada satu titik saja, akan tetapi harus terus dikembangkan agar seluruh masyarakat dapat merasakan indahny berislam.

Untuk mengarahkan dan memudahkan pencapaian tujuan dakwah, pola komunikasi menjadi penting dalam pelaksanaan dakwah karena pola komunikasi dapat menciptakan hubungan komplementaris dan simetris (Sentosa, 2015: 497-498).

Pentingnya pola komunikasi bermuara pula pada pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas dan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antarmanusia atau kelompok dan organisasi. Pola dapat melukiskan proses komunikasi yang dilakukan dengan cara melukiskan keterhubungan secara visual antara satu sumber kepada sumber lainnya. Dengan demikian, komunikasi yang memiliki pola akan membantu menemukan dan memperbaiki kemacetan berkomunikasi. Komunikasi yang terpola akan memberikan gambaran tentang arus pesan yang disampaikan dari siapa kepada siapa, pada titik mana bermula dan sampai berakhir di mana.

Pada akhirnya, konsistensi pada pola komunikasi yang diterapkan akan memberikan dampak pada mudahnya melakukan evaluasi hasil atau *feed back* atas pengiriman pesan dakwah yang disampaikan. Pada tahap akhirnya, dapat mengukur tingkat ketercapaian aktifitas dakwah yang dilakukan.

Terkait realitas pelaksanaan dakwah di Kabupaten Sinjai selama ini, menurut pengamatan awal peneliti masih belum terpenuhi. Artinya, dakwah telah berjalan akan tetapi belum optimal dalam menerapkan pola komunikasi. Akibatnya, gugus kendali tidak jelas, sehingga sulit melakukan evaluasi gerakan. Inilah yang

menjadi problema tersendiri pada gerakan dakwah di Kabupaten Sinjai karena dakwah dilakukan tanpa adanya evaluasi.

Dakwah di Kabupaten Sinjai memiliki dua corak, yaitu dakwah yang dilakukan secara sendiri-sendiri dan dakwah yang dilakukan secara terhimpun dalam sebuah lembaga atau organisasi. Dakwah yang terorganisir terlihat pada beberapa organisasi yang bergerak di bidang dakwah dan menjadikan dakwah sebagai misi utamanya. Salah satu organisasi yang bergerak di bidang dakwah di Kabupaten Sinjai adalah Wahdah Islamiyah.

Wahdah Islamiyah secara umum adalah organisasi yang berawal dari Yayasan Fahtul Muin.¹ Ide yang melatarbelakangi lahirnya Wahdah Islamiyah berawal dari semangat untuk membentuk *halaqah* (kelompok pengajian)² di kalangan kaum muda Muhammadiyah kala itu. Dilandasi dengan semangat yang kuat akan pentingnya keberadaan Wahdah Islamiyah untuk menampung pikiran, ide, dan gagasan mereka, sehingga kalangan muda Muhammadiyah beranggapan perlu mendirikan sebuah organisasi kemasyarakatan yang bernafaskan Islam. Di sisi lain sebagian kalangan muda Muhammadiyah kala itu menganggap organisasi Muhammadiyah sudah tidak aspiratif lagi terhadap ide dan

1 Fathul Muin Dg. Maggading adalah sosok ulama dan tokoh serta pengurus Muhammadiyah Wilayah Ujung Pandang (Sekarang disebut Makassar). Ia pernah memimpin DPW Muhammadiyah selama dua periode yakni tahun 1970-1980 (Saleh-M, 2018: 76).

2 *Halaqah* (lingkaran), dapat diartikan sebagai sebuah bentuk pembelajaran di mana sang Syekh (guru) biasanya duduk di dekat dinding atau pilar masjid, sementara siswanya duduk di depannya membentuk lingkaran dan lutut para siswa saling bersentuhan. Bila ditinjau lebih lanjut, bahwa sistem *halaqah* seperti ini, adalah bentuk pendidikan yang tidak hanya menyentuh perkembangan dimensi intelektual, akan tetapi menyentuh dimensi emosional dan spiritual peserta didik. Kebiasaan dalam *halaqah* bahwa murid yang lebih tinggi pengetahuannya duduk di dekat Syekh. Murid yang level pengetahuannya lebih rendah dengan sendirinya akan duduk lebih jauh, serta berjuang dengan keras agar dapat mengubah posisinya dalam *halaqah*-nya, sebab dengan sendirinya posisi dalam *halaqah* menjadi sangat signifikan. Meskipun tidak ada batasan resmi, sebuah *halaqah* biasanya terdiri dari 20 orang siswa (Nizar, 2007: 5-6).

gagasan mereka (Jurdi, 2007: 114).

Awalnya, Wahdah Islamiyah hanya merupakan gerakan Islam lokal yang menisbahkan dirinya kepada penyadaran, pencerahan, moral/akhlak, dan pendidikan, tetapi kini telah meluas ke berbagai wilayah di tanah air dengan jaringan organisasi yang cukup rapi dan kesadaran di kalangan aktivisnya mengenai pentingnya pembinaan dan pemberdayaan umat (Jurdi, 2007: 147). Wahdah Islamiyah ini lahir sebagai sebuah organisasi massa pada tahun 2002 (Saleh-M, 2018: 77) dan berpusat di Makassar dengan fokus di bidang dakwah dan pendidikan (Sugiyarto, 2013: 87).

Perkembangan Dakwah Wahdah Islamiyah yang sangat pesat dirasa tidak memungkinkan lagi lembaga Islam ini bergerak dalam bentuk yayasan, maka dalam Musyawarah YPWI ke-2, tanggal 1 Shafar 1422 H (bertepatan dengan 14 April 2002 M) disepakati mendirikan organisasi massa (ormas) dengan nama yang sama, yaitu Wahdah Islamiyah (WI). Sejak saat itulah, YPWI yang merupakan cikal bakal berdirinya ormas WI disederhanakan fungsinya sebagai lembaga yang mengelola pendidikan formal milik Wahdah Islamiyah.³

Dalam konteks Kabupaten Sinjai, Wahdah Islamiyah merupakan lembaga yang bergerak di bidang dakwah yang masih terbilang baru. Hal ini didasarkan pada kelahiran lembaga ini sebagai ormas pada tahun 2002. Meskipun waktu itu merupakan ormas yang relatif baru, namun gerakan dakwah Wahdah Islamiyah di Kabupaten Sinjai sangat gencar dilakukan, sehingga pembentukan cabang dan basis-basis dakwah telah terbentuk dan masuk sampai ke wilayah-wilayah kecamatan dan desa di Kabupaten Sinjai. Masyarakat Sinjai termasuk masyarakat yang majemuk, tetapi pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh Wahdah Islamiyah bisa diterima dengan baik oleh mereka.

Menurut pengamatan awal peneliti, tempat-tempat yang dijadikan sebagai wadah

3 Lihat. Sejarah Wahdah Islamiyah (<https://wahdah.or.id/sejarah-berdiri-manhaj/>)

pembinaan rutin lembaga Wahdah Islamiyah adalah Majelis Taklim Darul Amanah di Desa Songing Kecamatan Sinjai Selatan, pembentukan dan pembinaan TK/TPA di Desa Polewali, Kecamatan Sinjai Selatan, masjid BTN Lappa Mas dan Masjid Jamii Muhammad Al Maai Kecamatan Sinjai Utara, Masjid Darul Mawaddah Manggarabombang Kecamatan Sinjai Timur. Di Kecamatan Sinjai Tengah, Wahdah Islamiyah juga membina jamaah di masjid Nurul Taqwa. Perluasan dan pembinaan yang mereka lakukan atas nama organisasi. Mereka dengan penuh kesadaran memperluas wilayah-wilayah dakwah; karena di samping merasa sebagai sebuah kewajiban, juga karena merasa mendapatkan amanah dari lembaganya. Jadi, dapat dikatakan bahwa mereka bergerak secara jama'ah; bukan secara individu. Hal ini berarti bahwa eksistensi dan peran Wahdah Islamiyah di Kabupaten Sinjai didukung penuh oleh anggota kelompok yang kuat. Pada tataran ini, dukungan yang dimaksud adalah kemampuan anggota menerapkan pola komunikasi yang efektif dalam berdakwah.

Realitas lain yang terlihat adalah kemampuannya untuk merekrut kawula muda. Wahdah Islamiyah banyak merekrut generasi muda untuk berkecimpung di lembaga ini. Tidak hanya sekedar berkecimpung, anak-anak muda ini menampilkan model pakaian dan busana yang juga menjadi ciri khas Wahdah Islamiyah. Penampilan tersebut merupakan eskalasi kesadaran beragama yang mengkristal setelah melibatkan diri pada kegiatan kajian di lembaga Wahdah Islamiyah. Hal lain yang menarik pada orang-orang yang terlibat di Lembaga Wahdah Islamiyah adalah semangat memajukan dakwah dari setiap person, sehingga efek “bola salju dakwah” mereka terus berkembang.

Berdasarkan hal tersebut, paling tidak terdapat lima realitas Wahdah Islamiyah di Kabupaten Sinjai yang menarik, yaitu: 1) eksistensinya yang terbilang baru namun mampu memperluas wilayah dakwah, 2) diberikannya ruang untuk membina dakwah rutin di beberapa tempat, 3) meskipun terbilang “keras”, namun pesan-pesan dakwahnya bisa diterima, 4)

fenomena gerakan dakwahnya dilakukan secara terorganisir. 5) adanya efek bola salju dakwah mereka yang melibatkan kawula muda yang dengan penuh kesadaran bekerja atas nama organisasi, sehingga diduga adanya pola komunikasi yang sistematis digunakan oleh kelompok Wahdah Islamiyah dalam berdakwah. Beberapa hal tersebut yang menginspirasi penulis untuk meneliti lebih jauh tentang seperti apa pola komunikasi yang digunakan dai Wahdah Islamiyah dalam menyampaikan pesan dakwahnya, sehingga tetap eksis, efektif, dan efisien di Kabupaten Sinjai.

Kajian Tentang Dakwah dan Komunikasi

Setiap muslim diharapkan mengambil bagian dalam rangka pelaksanaan dakwah, yakni mengajak manusia ke jalan Allah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. M. Hidayat Nurwahid menegaskan bahwa apabila orang melaksanakan *amr* (perintah), menjauhi *nahi* (larangan), dan bertindak di dalam batas-batas Allah, mereka akan merasakan kebaikan sunnah *rabbaniyah*. Akan tetapi manakala mereka melalaikan *amr* dan melanggarnya, melakukan apa yang dilarang dan mencampakkan diri dalam larangan Allah, maka ia akan merasakan jahatnya sunnah *rabbaniyah* (Ilahi and Hefni-Polah, 2007: 10). Intinya, dakwah merupakan aktifitas yang urgen, sehingga tidak boleh ditinggalkan dan diabaikan (Muhyiddin, 2014: 4). Mengabaikan dakwah berarti memberikan peluang bagi tumbuhnya kemaksiatan dan kezaliman di tengah-tengah masyarakat.

Pada tataran hukum wajibnya berdakwah terbagi atas wajib *'ain* dan wajib *kifayah*. Kebanyakan ulama mengatakan *fardu kifayah*, salah satunya Imam Ahmad Mustafa al-Maraghi (Syafriani, 2017: 26). Oleh karena itu dakwah dapat dilakukan oleh siapa saja (Qudratullah, 2019: 196). Hukum fardhu *'ain* karena tidak semua orang dapat melakukan dakwah karena keterbatasan ilmu dan lainnya dalam melaksanakan dakwah (Nawawi, 2009: 287)

(Nawawi, 2009: 287). Ulama yang berpandangan tentang fardhu 'ain adalah Muhammad Abduh. Dakwah pada diri seorang muslim melekat bersamaan dengan pengakuan dirinya sebagai seorang penganut Islam. Sehingga orang yang mengaku dirinya sebagai seorang muslim, maka secara otomatis pula dia akan menjadi juru dakwah (Enjang and Aliyuddin, 2009: 42).

Ayat Al-Quran yang dijadikan rujukan dalam metode dakwah adalah QS al-Nahl/16: 125. Diantaranya Metode *al-hikmah* (kebijaksanaan); kata "hikmah" sering disebut dalam Alquran baik dalam bentuk *nakirah* maupun *ma'rifat* (Munir, 2009: 9). *Bil hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif (Tasmara, 1997: 43). Hikmah juga menjadi salah satu prinsip yang menekankan penyebaran kepada dai (Nazirman, 2018: 31).

Al-mau'idzatih hasanah (nasehat yang baik); adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasehat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Alquran (Hasanuddin, 1996: 37). *Al-Mau'izatil hasanah*, artinya memberi nasehat pada orang lain dengan cara yang baik, berupa petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati. Agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenan di hati, enak didengar, menyentuh perasaan, tulus dipikiran, menghadapi sikap kasar, dan tidak boleh mencaci atau menyebut kesalahan audiens, sebagai pihak objek dakwah (Suparta, 2003: 18).

Al-mujadalah bi-al lati hiya ahsan (berdebat dengan cara yang lebih baik); *Jaadala* dapat bermakna berdebat, dan "*mujadalah*" perdebatan (Shihab, 2000: 553). Kata "*Jadala*" dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik, dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan (Suparta, 2003: 19). Dakwah dilakukan dengan lemah lembut sesuai dengan sabda Nabi bahwa agama adalah nasehat (Bakar,

2015: 60).

Problema sosial kemasyarakatan tidak bisa dipisahkan dengan problem dakwah yang harus segera diberikan pemecahan. Tentunya, sangat disadari pemecahan tersebut akan terasa sulit manakala hanya ditangani secara individu. Di sinilah urgensi organisasi dakwah diletakkan, yaitu bahwa melalui organisasi, tujuan dakwah yang tidak mampu memberikan hasil yang maksimal.

Organisasi dakwah juga tidak akan mampu bertahan manakala ukhuwah di dalamnya tidak terbina dengan baik. Anggota selalu merasa terasing dalam organisasi, ditambah lagi jika anggota organisasi menganggap pekerjaan yang diembannya adalah beban yang sangat berat.

Organisasi sangat penting dalam menggalakkan gerakan dakwah karena menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing satuan serta menempatkan orang-orang sebagai pelaksana untuk melakukan tugas tersebut. Memberikan wewenang bagi setiap pelaksana dapat menjalin hubungan pekerjaan bagi setiap pelaksana. Terciptanya kesatuan komando, arahan, dan struktur yang jelas dalam menjalankan gerakan dakwah.

Pola Komunikasi sebagai Alur Dakwah

Komunikasi merupakan hal yang penting bagi kegiatan kelompok, salah satu karakteristik dari hampir semua kelompok adalah bahwa beberapa orang berbicara terlalu banyak dan yang lain terlalu sedikit, situasi sekeliling tampaknya tidak banyak mempengaruhi pola seperti ini. Aspek yang paling menarik dari gejala ini adalah bahwa hal itu berlangsung tanpa peduli seberapa besar ukuran kelompok, tanpa memperhatikan jumlah anggota, komunikasi akan mengikuti pola yang sangat teratur yang dapat disajikan dengan sebuah fungsi logaritma (Sears, 1991: 109). Komunikasi juga dapat dikatakan sebagai sebuah proses yang melibatkan individu dalam sebuah hubungan dan interaksi (Rundengan, 2013: 4).

Pola adalah bentuk yang bisa dipakai untuk membuat atau menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang

ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola (Sobur, 2006: 376).

Pola juga dapat dikatakan dengan model, yaitu cara untuk menunjukkan sebuah objek yang mengandung kompleksitas proses di dalamnya dan hubungan antara unsur-unsur pendukungnya (Wiryanto, 2004: 9). Pola diartikan sebagai bentuk struktur yang tetap. Dengan demikian pola komunikasi adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004: 1).

Sedangkan komunikasi berasal dari kata latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, yaitu sama makna. Dalam kamus Inggris-Indonesia; *communication* berarti hubungan (Echols and Shadili, 2000: 131).

Selain itu pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2005: 27). Dari proses komunikasi yang terjadi melahirkan sebuah pola komunikasi, yaitu pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular (Komariah, 2013: 175).

1). Pola komunikasi primer; merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Pola ini terbagi menjadi dua simbol atau lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal (Cangara, 1998: 36). Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dalam menyampaikan pesannya menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis (Effendy, 1998: 7). Sementara, lambang verbal yang digunakan untuk menjelaskan pesan-pesan dilakukan dengan memanfaatkan kata-kata (bahasa) sebagai maksud untuk menghasilkan sebuah arti yang sama sesuai pikiran pengirim

pesan. Adapun kode komunikasi verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat kata yang telah disusun secara terstruktur, sehingga membentuk inti kalimat yang mengandung arti (Cangara, 1998: 99).

Bertolak dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan kata-kata baik secara lisan maupun tulisan. Unsur paling penting dalam komunikasi verbal adalah penggunaan bahasa.

Selanjutnya, komunikasi non verbal dilakukan dengan cara menunjukkan gerakan tubuh, mimik wajah, suara ataupun isyarat lainnya, agar komunikan dapat membaca objek yang dituju oleh komunikator. Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent*) (Muhammad, 2001: 94).

Beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi non verbal adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dalam menyampaikan pesan-pesannya tanpa menggunakan simbol-simbol bahasa.

2). Pola komunikasi sekunder; proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan yang akan menjadi tujuan komunikasinya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak setelah memakai lambang pada media pertama. (Effendy, 1998: 16).

3) Pola komunikasi linear; disini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia kecuali lewat telepon.

4). Pola komunikasi sirkular; terjemahan dari kata *circular* yang berarti bulat, bundar atau keliling (Effendy, 1998: 39). Dalam proses sirkular itu terjadinya umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus, yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Pola komunikasi dapat mengalir secara vertikal dan lateral. Dimensi vertikal dibagi menjadi dua arah, yaitu ke bawah dan ke atas. Pola komunikasi lateral terjadi ketika komunikasi terjadi di antara anggota dalam kelompok kerja yang sama, di antara anggota kelompok kerja pada tingkat yang sama, di antara manajer pada tingkat yang sama, atau di antara personel yang secara horisontal sama (Brahmasari, 2009: 241).

Pola komunikasi memiliki bentuk suatu hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan yang bisa mengalir secara vertikal maupun secara lateral agar pesan-pesan bisa tersampaikan dengan baik. Pola komunikasi vertikal dan lateral sebagaimana telah dikemukakan di atas pada umumnya cocok dipergunakan dalam lingkungan organisasi atau lembaga resmi.

Teori interaksi simbolik terdiri dari kata “interaksi” dan “simbolik”. Interaksi simbolik adalah suatu faham yang menyatakan bahwa hakikat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinaan. Interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara

dunia membentuk perilaku manusia (Effendy, 1998: 352).

Konsep dasar dari interaksi simbolik adalah “*Mind, Self, and Society*”⁴ (Pikiran, Diri, dan Masyarakat), meskipun nama “interaksi simbolik” bukan merupakan ciptaan Mead, melainkan salah satu muridnya yang bernama Herbert Blumer sebagai pencetus istilah ini.

Berdasarkan gambaran teori tersebut dapat dilihat bahwa teori interaksi simbolik menurut Herbert Blumer menekankan pada tiga aspek, yaitu “*Mind, Self, and Society*” (Pikiran, Diri, dan Masyarakat). Jika diperhatikan dari ketiga komponen tersebut, maka terlihat bahwa ketiganya merupakan satu kesatuan eskalasi yang tidak bisa terpisahkan. Pikiran seorang individu akan memberikan konsep diri mereka. Konsep diri ini akan terproses secara terus menerus melalui komunikasi internal individu yang melahirkan pembentukan sikap terhadap dunia luarnya. Manakala sikap telah terbentuk, maka individu tersebut akan berbuat di tengah masyarakat sesuai dengan kesepakatan yang ada di tengah-tengah masyarakat tersebut. Dalam hal ini individu akan mengikuti apa yang menjadi kesepakatan di tengah-tengah pergumulan masyarakat.

Berangkat dari konsep ini, maka dapat dinyatakan bahwa dalam konteks interaksi simbolik, dakwah bisa melakukan penetrasi kepada setiap pikiran, konsep diri sampai kepada penerimaan pesan-pesan dakwah pada setiap individu. Pada tataran ini, peran seorang dai

(1) Pikiran (*mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. (2) Diri (*self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya. (3) Masyarakat (*society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya (Ardianto and Q-An-ees, 2007: 136). Masyarakat di dalamnya adalah manusia-manusia yang saling membutuhkan (Qudratullah, 2019: 56).

dalam menerapkan teori interaksi simbolik ke dalam pola komunikasi yang dilakukan dinilai sangat memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif dan efisien dalam menyampaikan dakwah-dakwah Islam.

Setiap komunikator perlu memerhatikan aspek audiens, karena audience memiliki pemikiran dan penilaiannya sendiri. Hal itu nantinya akan memengaruhi persepsi dan sikap awal audience terhadap pesan yang disampaikan. Untuk mendalami persepsi audience, teori yang dapat digunakan adalah *social judgement theory* yang dicetuskan oleh Muzafer Sherif.

Teori ini memberikan kontribusi penting untuk memahami komunikasi dan perubahan sikap, menjelaskan cara pendengar mendistorsi, menilai dan merespon pesan persuasif berdasarkan sikap yang sudah dipegang. Teori penilaian sosial berpendapat bahwa setiap orang menilai sesuatu dapat dikategorisasikan pada 3 wilayah atau bidang, yaitu:

1. Bidang penerimaan; semua posisi di satu kontinum yang dapat diterima orang. Di antara posisi yang dapat diterima ini, yaitu posisi yang paling disukai orang, dan dikenal dengan istilah jangkar (patokan).
2. Bidang penolakan; semua posisi yang pada kontinum yang ditentang kuat oleh orang-orang.
3. Bidang nonkomitmen; semua kontinum yang dirasakan ambivalen oleh orang-orang (Littlejohn and Foss, 2016: 1088).

Oleh karena itu, dalam konteks diskrepansi pesan dan persuasi, teori ini menegaskan bahwa pesan yang ditujukan pada bidang penerimaan, pada dasarnya akan didukung sepenuhnya oleh audiens. Sedangkan pesan yang jatuhnya pada bidang penolakan, kemungkinan besar akan langsung ditolak oleh audiens (Littlejohn and Foss, 2016: 1090).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada organisasi Wahdah Islamiyah Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif

yang menggunakan metode pendekatan komunikasi dan dakwah, serta pendekatan sosiologis. Sumber data primer adalah dai dan jamaah. Data sekunder diperoleh dari lembaga dakwah Wahdah Islamiyah Kabupaten Sinjai. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan mereduksi data, kemudian menyajikannya dan terakhir menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wahdah Islamiyah Kabupaten Sinjai adalah sebuah Organisasi Massa (Ormas) Islam yang merupakan cabang dari Pimpinan Pusat Wahdah Islamiyah Makassar bergerak di bidang dakwah dan *tarbiyah*, seperti pendidikan, sosial, kewanitaan, informasi, kesehatan, pemberdayaan umat, pemberdayaan ekonomi dan lingkungan hidup yang bersumber pada Alquran dan Sunnah sesuai dengan pemahaman *al-Salaf al-Salih (manhaj) Ahlussunnah wal Jamaah*, sehingga terwujud masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah *Azza wa Jalla* serta menegakkan tauhid dan menghidupkan Sunnah serta memupuk ukhuwah Islamiyah untuk terwujudnya kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang diridhai Allah *Azza wa Jalla* yang berkedudukan di Kabupaten Sinjai (wawancara dengan Muh. Shaleh, Kabupaten Bone, 22/08/19).

Untuk memperkokoh tujuan gerakan dakwahnya, maka Wahdah Islamiyah Kabupaten Sinjai terus menggalakkan dakwah dengan segala dimensinya, sehingga terbentuk pola yang distandarisasi oleh organisasi. Adanya pola yang ditetapkan organisasi menyebabkan gerakan dakwah Wahdah Islamiyah berlangsung dengan rapi dan sistematis.

Hasil pengamatan, tampak gerakan dakwah yang dilakukan oleh Wahdah Islamiyah memiliki pola. Pola ini yang menjadi patron bagi seluruh kader Wahdah Islamiyah dalam mengemban misi dakwah di Kabupaten Sinjai. Adapun pola yang dimaksud adalah:

a. Pola gugus kendali komunikasi

Komunikasi verbal yang dilakukan dalam mengomunikasikan pesan-pesan dakwah, dilakukan dalam beberapa bentuk, di antaranya ceramah umum, majelis taklim rutin, tarbiyah rutin, khutbah jumat, khutbah nikah, khutbah idul adha, khutbah idul fitri, dan tarbiyah *marhalah*.

Semua dai yang kita miliki, dihimbau untuk mengikuti pola yang telah ditetapkan, yaitu mengisi acara jumat harus sesuai dengan instruksi dari organisasi. Tidak diperkenankan untuk mengisi secara sendiri-sendiri. Mekanismenya pun telah dibakukan, yaitu setiap dai hanya menerima mandat dari organisasi untuk mengisi acara khutbah. Dua hari sebelum hari jumat, dai harus melaporkan kesediaannya. Bilamana berhalangan, maka yang bersangkutan harus melaporkan juga kepada organisasi untuk ditindak lanjuti. Hal ini dilakukan agar masjid yang telah ditetapkan bisa digantikan oleh dai yang lainnya (wawancara dengan Yusrin, Kabupaten Sinjai, 14/08/19).

Penyampaian pesan-pesan agama melalui khutbah jumat yang dikelola, dainya diharuskan mengikuti pola yang telah ditetapkan oleh organisasi. Para dai tidak diperkenankan untuk melakukan khutbah secara sendiri-sendiri tanpa diorganisir tetapi selalu berkoordinasi.

Dalam hal materi yang disampaikan, hanya menetapkan pola umum, yaitu merespon perkembangan terkini. Tetapi meskipun demikian, materi yang disampaikan dalam merespon perkembangan terkini tersebut, tetap didasarkan pada paham keagamaan Wahdah Islamiyah.

Tidak ada penetapan materi khusus yang diinstruksikan kepada para dai Wahdah Islamiyah Kabupaten Sinjai untuk mengisi acara khutbah. Mereka hanya diberikan acuan umum agar materi yang disampaikan harus bisa merespon perkembangan dan trend pada saat itu, baik lokal, nasional, maupun internasional. Hanya saja, dasar dan dalil-dalil yang digunakan untuk merespon kondisi terkini tetap disesuaikan dengan paham keagamaan Wahdah Islamiyah (wawancara dengan Muh. Shaleh, Kabupaten Bone, 22/08/19).

Dalam mengkomunikasikan pesan-pesan dakwah, ada sebuah acuan yang disesuaikan

dengan keadaan yang menjadi trend pada saat itu dan dasar atau dalil-dalil yang disampaikan juga harus disesuaikan dengan pemahaman keagamaan Wahdah Islamiyah melalui khutbah, pengajian umum dan tarbiyah.

Dai-dai yang diundang tetap harus sesuai dengan mekanisme yang telah ditetapkan oleh Wahdah Islamiyah Kabupaten Sinjai, yaitu melaporkan kegiatan mereka kepada organisasi. Laporan tersebut merupakan bentuk pertanggungjawaban dai dan sekaligus menjadi bahan evaluasi.

Semua diberikan kebebasan untuk tetap melakukan pembinaan kepada kelompok-kelompok atau masjid-masjid yang membutuhkan mereka. Meskipun kelompok atau masjid yang mengundangnya tidak menjadi kelompok atau masjid binaan Wahdah Islamiyah Kabupaten Sinjai. Namun demikian, dai tetap diharuskan melaporkan kegiatan-kegiatan pengajiannya kepada organisasi (wawancara dengan Muh. Shaleh, Kabupaten Bone, 22/08/19).

Pelaporan kegiatan dakwah merupakan upaya untuk memantapkan dan tetap mengendalikan seluruh aktifitas gerakan dakwah yang dilakukan agar tetap dalam pola yang seragam dalam mengemban gerakan dakwah. Dalam hal materi yang disampaikan dalam pengajian umum ini, tidak menetapkan materi-materi yang menjadi keharusan untuk disampaikan. Tetapi, seperti halnya pelaksanaan khutbah, isi materi atau dalil-dalil yang dipergunakan tetap mengacu pada paham keagamaan Wahdah Islamiyah.

Tidak memberikan batasan untuk memberikan pengajian kepada siapa saja, baik kelompok maupun masjid-masjid yang mengundang kami. Organisasi hanya menetapkan keseragaman gerakan, yaitu melaporkan dan pesan-pesan dakwah tetap mengacu pada paham keagamaan yang dianut oleh Wahdah Islamiyah (wawancara dengan Muh. Shaleh, Kabupaten Bone, 22/08/19).

Mereka mengisi acara karena adanya undangan dan tidak terbatas pada kelompok atau masjid binaan saja, melainkan kelompok atau masjid yang tidak menjadi binaannya. Kegiatan dakwah seperti ini yang disebut sebagai pengajian umum karena di samping jamaah yang dihadapinya adalah masyarakat umum dalam

berbagai lapisan dan umur, juga karena materi yang disampaikannya bersifat umum atau sesuai dengan pesanan mad'u.

Pengajian umum lainnya adalah pengajian yang terjadwal. Pada pengajian ini, dalam pengamatan peneliti dilakukan di masjid-masjid. Waktu yang ditetapkan sekali dalam seminggu dan dilaksanakan antara magrib dan isya. Dai menggunakan kitab standar Wahdah Islamiyah Kabupaten Sinjai dan dikaji sesuai dengan perurutan bab di dalam kitab. Kitab-kitab yang dipergunakan dai Wahdah Islamiyah Kabupaten Sinjai sepanjang pengamatan peneliti adalah kitab *Bulughul Maram* dan *Riyadushshalihin*.

Pengajian umum yang dibina oleh anggota yang telah ditetapkan jadwalnya dan dilakukan secara rutin menggunakan kitab standar. Melalui kitab ini, materi dakwah disampaikan sesuai dengan urutan bab. Waktunya pun pada umumnya dilakukan pada waktu antara magrib dan isya. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan untuk menetapkan waktu selain dari itu. Semua tergantung pada jamaah (wawancara dengan Yusrin, Kabupaten Sinjai, 14/08/19).

Apabila dai tidak menguasai kitab untuk menjadi materi dakwahnya, maka materinya tetap tersistematisasi. Hal ini didasarkan pada pengamatan peneliti pada beberapa pengajian rutin. Tampak pada pengajian tersebut materi yang disampaikannya tersusun setahap demi setahap.

Dalam mengisi pengajian rutin yang saya bina, materi yang diberikan adalah materi yang tersusun mulai dari materi dasar kemudian berangsur-angsur berpindah ke materi selanjutnya yang sedikit lebih rumit. Materi ini diambil dari hasil tarbiyah yang telah saya ikuti. Materi seperti ini saya berikan karena saya tidak mampu membaca kitab asli. Tetapi materinya tetap saya susun agar mudah untuk diterima (wawancara dengan Darwis, Kabupaten Sinjai, 31/07/19).

Pengajian umum yang tidak terjadwal biasanya dilakukan secara insidental, sedangkan yang terjadwal merupakan pengajian yang ditujukan kepada khalayak tanpa melakukan klasifikasi umur.

Dalam hal isi dakwah, pengajian umum kurang lebih sama dengan khutbah, yaitu merespon

situasi terkini untuk dibahas dalam acara tersebut. Sementara pengajian yang terjadwal materinya lebih sistematis dan disampaikan secara tahap demi tahap sesuai dengan sistematika sumber, baik yang bersumber dari kitab standar Wahdah Islamiyah Kabupaten Sinjai ataupun materi yang disusun sendiri oleh para dai. Tampak adanya acuan yang seragam yang dibakukan oleh Wahdah Islamiyah yakni adanya keharusan untuk menyampaikan perkembangan aktivitas dakwah yang dilakukan, baik yang umum tak terjadwal ataupun pengajian umum yang terjadwal. Materi yang disampaikan dalam pengajian umum juga mengikuti acuan organisasi di mana semua materi yang berdalil aqli maupun naqli harus disesuaikan dengan paham keagamaan Wahdah Islamiyah. Materi apapun yang diangkat sebagai respon situasi terkini.

Mereka juga menetapkan *framework* yang harus diikuti oleh semua pelaksana dakwah. Dai dan materi yang disampaikannya harus mengacu pada tetapan tersebut. Setiap kali dai telah melakukan aktifitas dakwah, maka mereka harus mengkoordinasikan dan melaporkan aktifitas dakwah yang dilakukannya. Ada pola gugus kendali komunikasi dalam berdakwah untuk memastikan kelancaran dan kerapian serta kesuksesan gerakan dakwah yang dilaksanakannya.

b. Pola komunikasi tarbiyah

Dalam perkembangannya, apabila jamaah semakin antusias untuk mengikuti pengajian-pengajian, maka proses infiltrasi gerakan mulai dilakukan. Infiltrasi gerakan yang dimaksudkan adalah sebuah upaya untuk melakukan perekrutan kader-kader dakwah agar jumlah kader dai untuk memperjuangkan Islam semakin besar.

Apabila pengajian umum yang terjadwal telah diminati dan semua jamaah aktif, maka kami mencoba untuk mengajak dan meningkatkan pola pembinaannya. Kami mengajak mereka untuk bergabung melalui proses daurah (wawancara dengan Mustamin, Kabupaten Sinjai, 18/08/19).

Pada kegiatan *daurah*, pola komunikasi yang diterapkan dalam menyampaikan dakwah

dilakukan melalui proses yang cukup panjang. Setiap orang atau anggota harus mempelajari berbagai materi yang disampaikan dengan cara tarbiyah.

Setelah jamaah memiliki antusiasme mengikuti pengajian dan dinilai konsisten dengan pengajian-pengajian yang dilaksanakan, maka mereka diarahkan untuk mengikuti daurah. Di dalam *daurah* inilah mereka diberikan materi dengan pola tarbiyah (wawancara dengan Mustamin, Kabupaten Sinjai, 18/08/19).

Daurah merupakan pintu “gerbang” untuk memasuki Wahdah Islamiyah Kabupaten Sinjai dan seterusnya menjadi anggota sampai pada jenjang tertinggi. Mereka yang mengikuti *daurah* akan diberikan pengajian dengan menggunakan pola tarbiyah yang menerapkan sistem pembelajaran sebagaimana pembelajaran di sekolah.

Dalam *daurah*, kami menerapkan pola tarbiyah. Pola ini tidak hanya sekedar memberikan pengajian yang pembicaraannya hanya satu arah saja, akan tetapi terbuka kesempatan bagi para jamaah untuk berdialog. Dengan pola tarbiyah yang kami terapkan sama dengan sistem pembelajaran yang dilakukan di sekolah-sekolah. Kami melakukan pembagian tingkatan yang disebut dengan *marhalah*, kami menetapkan kurikulum pada setiap *marhalah*, dan kami juga melakukan klasifikasi jamaah berdasarkan umur dan jenis kelamin (wawancara dengan Yusrin, Kabupaten Sinjai, 14/08/19).

Daurah merupakan awal penyampaian dakwah yang lebih intensif dan terpola sedemikian rapi. Model pengajian yang tidak hanya monologis tetapi juga berlangsung secara dialogis dan berbentuk dan berpola tarbiyah. Melalui pola tarbiyah, penyampaian pesan-pesan dakwah dikemas dengan sistematis sebagaimana sistematisasi sekolah-sekolah formal yang ada. Jamaah dibagi berdasarkan tingkatan-tingkatan tertentu yang disebut *marhalah*, pemisahan berdasarkan umur dan jenis kelamin, pembelajaran yang dibagi berdasarkan *marhalah* dan diberikan berdasarkan kurikulum pada setiap tingkatan atau *marhalah*. *Mad'u* dibagi ke dalam empat *marhalah*.

Apabila *mad'u* yang telah dinilai aktif dan intensif mengikuti pengajian, maka mereka diajak untuk bergabung dan apabila mereka bersedia untuk bergabung mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan, maka mereka diklasifikasikan berdasarkan umur dan kemampuannya. Pengklasifikasian ini juga secara otomatis menempatkan mereka pada *marhalahnya* (wawancara dengan Muh. Saleh, Kabupaten Bone, 22/08/19).

*Marhalah*⁵ yang telah dibakukan tetap membuka akselerasi bagi para *mad'u* untuk langsung menempati *marhalah* satu tingkat di atasnya. Alasannya, *mad'u* bersangkutan dinilai memiliki kemampuan yang sesuai dengan standar, sehingga dianggap layak menempati *marhalah* berikutnya.

Apabila ada di antara *mad'u* yang dinilai memiliki kecakapan sesuai dengan standar yang ditetapkan pada satu tingkatan atau *marhalah*, maka mereka dapat dinaikkan ke *marhalah* berikutnya. Untuk menentukan apakah mereka dapat dinaikkan ke *marhalah* berikutnya, tetap mengikuti prosedur yang ada, yaitu mengikuti ujian dan dinyatakan lulus pada ujian tersebut (wawancara dengan Muh. Saleh, Kabupaten Bone, 22/08/19).

Jadi, meskipun *marhalah* merupakan suatu jenjang atau tingkatan tertentu yang telah terbakukan, namun tidak menutup kemungkinan adanya akselerasi bagi *mad'u* yang memiliki kemampuan dan kecakapan untuk naik pada jenjang *marhalah* berikutnya. Syarat yang harus dipenuhi oleh seorang *mad'u* untuk akselerasi ini adalah melalui proses ujian dan harus dinyatakan lulus pada ujian tersebut. Adapun *marhalah-marhalah* yang ada di Wahdah Islamiyah Kabupaten Sinjai terdiri atas empat, yaitu Marhalah I: *ta'rif*; Marhalah II: *takwin*; Marhalah III: *tanfidz*; Marhalah IV: *itqan* (wawancara

5 Metode berjenjang dalam menapaki alur kehidupan yang merupakan tuntutan fitrah dan tabiat utama setiap insan. *Marhalah* juga merupakan sunatullah sekaligus tuntunan dan dasar syariat Islam yang mesti diaplikasikan dalam proses taqlim atau proses belajar-mengajar dan tarbiyah atau pembinaan. Urgennya metode *tadarruj* atau *marhalah* ini bisa dipahami dari makna definisinya sendiri, sebagaimana yang dipaparkan oleh Syaikh Yusuf Abu Halalah bahwa ia adalah “perpindahan dari suatu *marhalah* (jenjang) ke *marhalah* lain yang lebih tinggi dengan misi meraih tujuan yang dicita-citakan.”

dengan Muh. Saleh, Kabupaten Bone, 22/08/19).

Ada dua *marhalah* yang memiliki hirarki, yaitu *marhalah* I dan *marhalah* II. Setiap *marhalah* dilalui oleh *mad'u* sesuai dengan tetapan waktu, yaitu 6 bulan, bahkan ada yang 2 tahun. Tetapan waktu ini merupakan durasi lamanya *mad'u* mengikuti pengajian.

Marhalah I yang disebut *marhalah ta'rif* memiliki tingkatan, yaitu *ta'rif* 1 dan *ta'rif* 2. Kemudian *marhalah* II yang disebut dengan *takwin* juga memiliki tingkatan, yaitu *takwin* 1 dan *takwin* 2. *Mad'u* yang berada pada *ta'rif* 1 akan mengikuti pelajaran kurang lebih enam bulan lamanya. Jika dianggap mampu dan lulus, maka yang bersangkutan boleh berada pada *ta'rif* kedua. Selama enam bulan belajar pada tingkatan ini, maka yang bersangkutan boleh berada pada tingkatan *takwin* 1 begitu seterusnya untuk setiap *marhalah*. Pada *marhalah* ketiga, *mad'u* akan belajar selama 2 tahun lamanya. Dan, jika mampu dan lulus, maka yang bersangkutan boleh berada pada *marhalah* keempat (wawancara dengan Mustamin, Kabupaten Sinjai, 18/08/19).

Ada hal menarik, yaitu adanya penetapan lulus untuk setiap tingkatan. Artinya, setiap *marhalah* yang diikuti oleh *mad'u* pada waktu yang telah ditetapkan, maka mereka harus mengikuti ujian. Apabila *mad'u* dinyatakan lulus, maka mereka boleh melanjutkannya ke *marhalah* berikutnya. Apabila belum lulus, maka mereka diwajibkan untuk mengulangi materi pada *marhalah* sebelumnya. Pada semua level *marhalah*, pesan-pesan agama dikomunikasikan secara verbal kepada *mad'u*.

Pada tiap *marhalah* yang dijadikan sebagai tingkatan-tingkatan pesan-pesan dakwah dikomunikasikan dengan menerapkan acuan yang baku dengan model pendidikan klasikal. Semua *mad'u* mengikuti dakwah seperti kelas-kelas sekolah dengan materi yang berbeda antara satu *marhalah* dengan *marhalah* lainnya. Setiap jamaah yang telah memasuki *marhalah*, mereka akan menerima pesan-pesan dakwah dengan cara mengikuti proses belajar mengajar sebagaimana proses belajar mengajar di sekolah.

Di samping mereka diklasifikasi, juga mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan pada setiap *marhalah*. Setiap tingkatan atau *marhalah*

memiliki pelajaran yang berbeda-beda (wawancara dengan Mustamin, Kabupaten Sinjai, 18/08/19).

Setiap *marhalah* memiliki peningkatan dari satu tingkat ke tingkat berikutnya. Pada level *marhalah* pertama tampaknya materi merupakan materi-materi dasar yang selanjutnya semakin tinggi *marhalah*, maka semakin kompleks materi yang harus diterima oleh jamaah atau *mad'u*.

Setiap level *marhalah* dalam Wahdah Islamiyah Kabupaten Sinjai, sarat dengan materi yang dimulai dari materi yang paling dasar sampai pada materi yang paling kompleks. Materi-materi yang disampaikan pada setiap level *marhalah*; mulai dari *marhalah* I sampai *marhalah* IV telah tersusun sedemikian rupa, sehingga penyampaiannya pun bisa runtut dan sistematis (wawancara dengan Mustamin, Kabupaten Sinjai, 18/08/19).

Hirarki *marhalah* yang telah dikemukakan sebelumnya, terdapat *marhalah* yang bisa menjadi akses bagi para kader untuk menjadi pengurus. Jika seorang kader telah sampai pada *marhalah* tersebut, maka kader bersangkutan bisa menjadi pengurus. *marhalah* dimaksud adalah *marhalah* takwin pada level kedua. Hanya saja mereka yang berada pada tingkat ini posisi yang bisa diisi pada struktur kepengurusan hanyalah posisi anggota. Untuk mengisi posisi pimpinan adalah mereka yang telah mencapai *marhalah* III atau *marhalah tanfidz*.

Setiap kader yang telah memasuki *marhalah* takwin 2, maka mereka diberikan akses untuk menjadi pengurus. Tetapi posisi kepengurusan hanyalah sebagai anggota biasa. Lain halnya dengan mereka yang telah berada pada *marhalah* tanfidz. Pada *marhalah* tanfidz, kader dapat diorbitkan menjadi pengurus pada level pimpinan. Lama belajar pada level tanfidz adalah 2 tahun (wawancara dengan Mustamin, Kabupaten Sinjai, 18/08/19).

Untuk menjadi pengurus memiliki persyaratan yang cukup ketat. Mereka yang telah bergabung tidak serta merta bisa menjadi pengurus apalagi pada level pimpinan. Untuk menjadi anggota biasa saja dalam struktur kepengurusan, mereka harus menempati posisi *marhalah* takwin II dan untuk menjadi pimpinan,

mereka harus berada pada posisi *marhalah* III, yaitu *marhalah* tanfidziah yang ditempuh selama 2 tahun.

c. Pola komunikasi dua langkah

Selain dapat menjadi pengurus, pada *marhalah takwin* level kedua, setiap kader Wahdah Islamiyah Kabupaten Sinjai juga sudah diwajibkan untuk membentuk kelompok pengajian dan melakukan pembinaan secara intensif pada kelompok yang telah terbentuk.

Pada level takwin dua, setiap kader diwajibkan untuk mengembangkan dan menyebarkan agama Islam melalui pengajian dan upaya lainnya. Khusus pembinaan agama dalam bentuk pengajian pada level ini, setiap kader diharuskan memiliki kelompok pengajian tersendiri untuk dibina secara intensif dan berkelanjutan. Masalah teknis, seperti waktu dan tempat pengajiannya diserahkan kepada pembina dan jamaahnya sesuai dengan kesepakatan (wawancara dengan Mustamin, Kabupaten Sinjai, 18/08/19).

Setiap kader yang telah berada pada *marhalah* takwin dua telah dikenai kewajiban untuk mengembangkan dakwah dengan cara membentuk dan membina kelompok-kelompok pengajian. Kelompok-kelompok yang telah terbentuk dibina secara rutin oleh kader sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh organisasi, misalnya dalam hal materi.

Untuk mengembangkan kelompok yang mereka bina, maka pola komunikasi dua langkah menjadi solusi alternatifnya. Pola ini dilakukan dan dikembangkan dengan menerapkan cara yang disebut dengan istilah SKS. SKS merupakan singkatan dari satu kader satu atau satu kader sepuluh dan seterusnya.

Apabila kader telah sampai pada *marhalah* takwin 2, maka mereka diwajibkan untuk membentuk dan membina kelompok pengajian sendiri. Untuk melakukan hal tersebut, maka mereka dapat menerapkan sistem SKS. Artinya, satu kader harus mengkader satu orang atau satu kader mengkader sepuluh orang dan seterusnya sehingga terbentuk satu kelompok kajian lagi (wawancara dengan Mustamin, Kabupaten Sinjai, 18/08/19).

Ketika pembinaan telah berjalan, maka para jamaah senantiasa disampaikan dan diminta

untuk mengajak orang-orang terdekat atau handai taulan mereka untuk ikut bergabung. Begitu proses seterusnya.

Setiap saya selesai memberikan pengajian, maka saya tidak pernah lupa untuk mengingatkan dan menghimbau kepada para jamaah agar pertemuan berikutnya dapat mengajak teman atau siapa saja untuk ikut bergabung. Lalu mereka yang telah diajak, dihimbau untuk mengajak lagi teman-teman atau orang terdekatnya ikut bergabung. Begitu seterusnya sehingga kelompok yang terbentuk akhirnya menjadi lebih ramai (wawancara dengan Yusuf Guna, Kabupaten Sinjai, 25/07/19)

Adanya pesan berantai yang terjadi dari satu orang kepada orang lain berupa ajakan untuk ikut bergabung di pengajian yang dilakukan. Mereka yang diajak tidak terbatas pada syarat-syarat tertentu, melainkan siapa saja yang mau bergabung. Kemudian orang-orang yang telah diajak tersebut, disarankan lagi untuk mengajak siapa saja yang ingin bergabung pada kegiatan yang dilakukan. Perpindahan arus pesan seperti mencerminkan adanya pola komunikasi dua arah, yakni sumber pesan berasal dari *murabbi* kepada orang-orang binaannya. Kemudian pesan berpindah dari orang-orang binaan *murabbi* kepada orang-orang lain yang belum bergabung.

d. Pola komunikasi jaringan

Hirarki *marhalah* mulai dari takwin dua sampai *marhalah* itqan, diwajibkan pula untuk membina *marhalah-marhalah* yang ada di bawahnya. Misalnya, *marhalah* itqan memiliki kewajiban untuk membina kelompok *marhalah* tanfidz, kemudian *marhalah* tanfidz diwajibkan untuk membina takwin. Begitu pula *marhalah takwin* wajib membina *marhalah takrif*. Jadi, tampak adanya ketersambungan pembinaan yang dilakukan sebagai tanggung jawab moril tiap *marhalah* kepada *marhalah-marhalah* yang di bawahnya.

Berdasarkan pengamatan, juga diterapkan komunikasi nonverbal melalui pendirian beberapa amal usaha.

Dakwah dalam bentuk yang lain yaitu mendirikan beberapa lembaga, seperti sekolah-sekolah formal, lembaga ZIS, dan termasuk lembaga

penaggulangan bencana. Lembaga-lembaga ini didirikan, di samping untuk merespon kebutuhan, juga ditujukan untuk menjadi wahana penyampaian pesan-pesan agama. Jadi, meskipun kami tidak menyampaikan pesan agama melalui mimbar dan ceramah, tetapi dengan melihat aktifitas lembaga yang kami bentuk, akan terlihat dan tersampaikan dengan sendirinya agama Islam tersebut. Tentunya dalam semua aktifitas lembaga-lembaga kami (wawancara dengan Muh. Shaleh, Kabupaten Bone, 01/10/19).

Dakwah juga dilakukan dengan perilaku sehari-hari. Hal ini terlihat dari perilaku anggota khususnya yang kaum perempuan yang berbusana muslimah yang cukup khas. Para muslimah umumnya menggunakan jilbab yang relatif berukuran lebih besar dari jilbab pada umumnya. Bahkan di antara muslimat ada yang menggunakan cadar. Sedang bagi kaum pria memberikan kekhasan pada celana cingkrang yang mereka gunakan dan memelihara jenggot. Pada umumnya yang mendominasi *prototype* sebagaimana tersebut di atas adalah orang-orang yang tergabung dalam organisasi, bahkan muncul istilah jilbab syar'i, yaitu jilbab yang berukuran lebih besar dari ukuran jilbab yang biasa dan pada umumnya mereka yang menggunakan jilbab seperti itu adalah anggota. Paling tidak, telah dan atau sementara mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan.

PENUTUP

Pola komunikasi yang diterapkan Wahdah Islamiyah Kabupaten Sinjai dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, yaitu: 1) pola gugus kendali komunikasi. Semua dai, materi yang disampaikan, koordinasi, dan pelaporan kegiatannya tetap berada dalam satu kesatuan kendali organisasi Wahdah Islamiyah. 2) Pola komunikasi tarbiyah. Jamaah dibagi berdasarkan tingkatan-tingkatan tertentu yang disebut *marhalah*, pemisahan berdasarkan umur dan jenis kelamin, pembelajaran yang dibagi berdasarkan *marhalah* dan diberikan berdasarkan kurikulum pada setiap tingkatan atau *marhalah*. 3) Pola komunikasi dua langkah. Pola ini dilakukan dan dikembangkan dengan menerapkan cara yang disebut dengan istilah SKS (satu kader satu atau satu kader sepuluh

dan seterusnya). 4) Pola komunikasi jaringan. Dalam merekrut anggota baru arus pesan mulai dari pembinaan yang dilakukan hirarki *marhalah*, kemudian setiap anggota *marhalah* melakukan perekrutan kelompok-kelompok baru membentuk sebuah pola jaringan komunikasi yang semakin lama semakin membesar karena membuka ruang setiap sel jaringan bergerak secara simultan untuk melakukan perekrutan anggota baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Ahmad. (2006). *Paradigma Dakwah Kontemporer, Aplikasi Dan Praktisi*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Ardianto, Elvinaro, and Bambang Q-Anees. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Bakar, Abu. (2015). "Al-Maw'izah Al-Hasanah (Telaah Atas Metode Dakwah Dalam Alquran Dan Al-Sunnah)." *Jurnal Dialogia* 13 (1).
- Brahmasari, Ida Ayu. (2009). "Pengaruh Budaya Organisasi, Kepemimpinan Situasional Dan Pola Komunikasi Terhadap Disiplin Kerja Dan Kinerja Karyawan Pada PT Central Proteinaprima Tbk." *JURNAL Aplikasi Manajemen* 7 (1).
- Cangara, Hafied. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. 1st ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Echols, John M, and Hassan Shadili. (2000). *Kamus Inggris Indonesia on Ingglish-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Gramedia.
- Effendy, Onong Uchjana. (1989). *Effendy, Onong Uchjana*. Bandung: Mandar Maju.
- Enjang, AS, and Aliyuddin. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis Dan Praktis*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Hasanuddin. (1996). *Hukum Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Ilaihi, Wahyu, and Harjani Hefni-Polah. n.d. *Pengantar Sejarah Dakwah, Cet. II*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Jurdi, Syarifuddin. (2007). *Sejarah Wahdah Islamiyah ; Sebuah Geliat Umat Islam Di Era Transisi. Cet. I.* Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Komariah, Kokom. (2013). "Pola Komunikasi Kesehatan Dalam Pelayanan Dan Pemberian Informasi Mengenai Penyakit TBC Pada Puskesmas Di Kabupaten Bogor." *Jurnal Kajian Komunikasi* 1 (2).
- Littlejohn, Stephen, and Karen A Foss. (2016). *Encyclopedia of Communication Theory, Diterj. Tri Wibowo BS Dengan Judul Ensiklopedia Teori Komunikasi.* 1st ed. Jakarta: Kencana.
- Muhammad, Arni. (2001). *Komunikasi Organisasi. Cet. IV.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhyiddin, Asep. (2014). *Kajian Dakwah Multiperspektif; Teori, Metodologi, Problem, Dan Aplikasi. Cet. I.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. (2009). *Metode Dakwah.* Jakarta: Kencana.
- Nawawi. (2009). "Kompotensi Juru Dakwah." *Jurnal Komunika* 3 (2).
- Nazirman. (2018). "Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah Dan Implementasinya Dalam Tabligh." *Jurnal Al Hikmah* 5 (1).
- Nizar, Samsul. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia.* Jakarta: Kencana.
- Qudratullah. (2019). "Fungsi Komunikasi Islam Di Era Digital." *Jurnal Tabligh* 20 (1).
- Rundengan, Nabella. (2013). "Pola Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Papua Di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi." *Jurnal Acta Diurna* 11 (1).
- Saleh-M, Marhaeni. (2018). "Eksistensi Gerakan Wahdah Islamiyah Sebagai Gerakan Puritanisme Islam Di Kota Makassar." *Jurnal Aqidah-Ta* 4 (1).
- Sears, David O. (1991). *Psikologi Sosial.* Jakarta: Erlangga.
- Sentosa, Amrin. (2015). *Pola Komunikasi Dan Proses Interaksi Sosial Di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda.* Samarinda: Fisip Unmul.
- Shihab, Quraish. (2000). *Tafsir Al-Misbah.* Tangerang: Lentera Hati.
- Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soejanto, A. (2005). *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyarto, Wakhid. (2013). "Al Wahdah Al Islamiyah: Radikalisme Dan Komitmen Kebangsaan." *Jurnal Harmoni* 12 (1).
- Suparta, Munzier. (2003). *Metode Dakwah.* Jakarta: Kencana.
- Syafriani, Desi. (2017). "Hukum Dakwah Dalam Alquran Dan Hadis." *Jurnal Fuaduna* 1 (1).
- Tasmara, Toto. (1997). *Komunikasi Dakwah.* Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta: Grasindo.

INFORMAN:

- Muh. Shaleh (40 th), Ketua Umum Pimpinan Daerah Wahdah Islamiyah Kabupaten Sinjai, wawancara di Desa Ancu, Kabupaten Bone, 22 Agustus 2019 dan 1 Oktober 2019
- Yusrin (35 th.), Ketua Bidang Dakwah Pimpinan Daerah Wahdah Islamiyah Kabupaten Sinjai, wawancara di Tongke-Tongke, Kabupaten Sinjai 14 Agustus 2019
- Darwis (55 th), Anggota Pimpinan Daerah Wahdah Islamiyah Kabupaten Sinjai, wawancara di Korong, Kabupaten Sinjai, 31 Juli 2019
- Mustamin (40 th), Wakil Ketua Pimpinan Daerah Wahdah Islamiyah Kabupaten Sinjai, wawancara di Bilopa, Kabupaten Sinjai, 18 Agustus 2019
- Yusuf Guna (65 th), dai Wahdah Islamiyah Kabupaten Sinjai, wawancara di Biringere, Kabupaten Sinjai, 25 Juli 2019

